

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan negara terutama dalam kesejahteraan rumah tangga (Dina, 2024). Menurut BPS tahun 2024 subsektor peternakan tercatat menyumbang kontribusi positif bagi perekonomian nasional dan mengalami pertumbuhan sebesar 4,93% *year-on-year* (y-o-y). Sub sektor peternakan menyumbang sekitar 1,55% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional berdasarkan distribusi sektor pertanian pada Triwulan III 2024.

Usaha peternakan memegang peran penting karena sebagai sumber pendapatan utama maupun pendapatan sampingan bagi masyarakat. Selain sebagai sumber penghasilan, sektor peternakan penting juga dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan yang meliputi produk hasil ternak seperti daging dan susu. Sehingga, peternakan semakin mendapat perhatian salah satunya yaitu usaha peternakan sapi perah seiring meningkatnya produksi susu nasional (Akhsan, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 terdapat tiga provinsi yang memiliki angka produksi susu paling tinggi yaitu Provinsi Jawa Timur dengan 468.712.037 ton, disusul dengan Provinsi Jawa Barat 246.619.965 ton, dan Provinsi Jawa Tengah yaitu 72.907.764 ton (BPS, 2024). Data tersebut sesuai dengan data populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2024 terbanyak yaitu Provinsi Jawa Timur 292.265 ekor, disusul Jawa Barat 99.692 ekor dan Jawa Tengah yaitu 82.013 ekor (BPS, 2024). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Timur memegang angka produksi susu dan populasi sapi perah paling tinggi.

Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai sentra utama sapi perah di Indonesia (Panyuluh & Zebua, 2022). Menurut data populasi peternakan sapi perah di provinsi Jawa Timur tersebar di beberapa kota dan kabupaten. Menurut data Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan) Provinsi Jawa Timur populasi sapi perah meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2023 terdapat 282.364 ekor dan pada tahun 2024 mencapai 292.265 ekor (BPS, 2024). Berikut data statistik jumlah populasi sapi perah di Provinsi Jawa Timur dapat disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Populasi Ternak Sapi Perah dan Produksi Susu Perah Provinsi Jawa Timur 2024

No.	Kabupaten/Kota	Populasi Ternak Sapi Perah (ekor)	Produksi Susu Perah (kg)
1.	Pasuruan	84.969	99.024.376,44
2.	Malang	83.880	146.453.787,90
3.	Tulungagung	35.511	50.628.032,52
4.	Blitar	21.514	49.139.826,00
5.	Kediri	9.706	21.946.445,46

Sumber: BPS Jawa Timur, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 Kabupaten Pasuruan tercatat sebagai sentra ternak sapi perah di provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi perah. Kabupaten Pasuruan memegang angka terbesar populasi ternak sapi perah yaitu dengan total 84.969 ekor (BPS, 2024). Jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Pasuruan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bahwa Kabupaten Pasuruan adalah sentra susu perah di Indonesia.

Kecamatan Tuter merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Kabupaten Pasuruan, terbukti dengan jumlah populasi mencapai 25.965 ekor dimana angka ini merupakan populasi terbesar di Kabupaten Pasuruan dan menyumbangkan produksi susu perah 29.208.409 liter (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2023). Tingginya hasil produksi susu perah tersebut dapat menjadi investasi usaha yang menguntungkan bagi peternak sapi perah di Kecamatan Tuter. Namun, dibalik tingginya hasil produksi susu perah tersebut terdapat permasalahan yang dihadapi oleh peternak yaitu skala usaha ternak yang masih kecil. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, peternak di Kecamatan Tuter memiliki sapi perah hanya sekitar 2 hingga 5 ekor, sementara hanya terdapat sebagian kecil yaitu 34% peternak yang memiliki sapi perah lebih dari 5 ekor. Sedangkan menurut Wardhiani *et al.*, (2025) keberlanjutan usaha ternak sapi perah dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mencapai suatu titik impas atau *Break Event Point* (BEP), dimana usaha tidak untung dan tidak rugi. Penelitian oleh Londa *et al.*, (2017) menghasilkan bahwa usaha ternak sapi perah akan mencapai BEP apabila peternak memiliki jumlah 5 hingga 10 ekor sapi produktif tergantung berdasarkan biaya produksi dan tingkat susu yang dihasilkan. Kecilnya jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Tuter ini berpengaruh pada kesejahteraan rumah tangga peternak dimana jumlah ternak yang terbatas berdampak pada produksi susu perah sehingga pendapatan yang diperoleh juga belum optimal. Rumah tangga yang memiliki sapi perah lebih banyak cenderung

memiliki pendapatan lebih tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dibandingkan dengan peternak yang memiliki sapi perah dengan jumlah sedikit. Sehingga untuk mengatasi tantangan tersebut, skema *contract farming* muncul sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan peternak dan mempermudah produksi susu perah.

Skema *contract farming* di Kecamatan Tukur adalah bentuk kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan yang merupakan salah satu koperasi besar penampungan susu di Kecamatan Tukur. KPSP Setia Kawan bersifat monopsoni yaitu KPSP sebagai pembeli susu yang akan dikirimkan ke pabrik susu segar seperti Indolacto, Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), Lunar, PT. Haes Brothers, Delaval, CV. Nurwy Oil, Cimory, Greenfields, Diamond, Sarihusada, dan Ultrajaya. KPSP Setia Kawan dalam skema *contract farming* disini selain menjadi distributor susu, juga sebagai agen dalam negosiasi harga dan kualitas susu. KPSP Setia Kawan ini juga menyediakan berbagai fasilitas ternak seperti input ternak yang meliputi pakan dan sarana produksi ternak serta menyediakan simpan pinjam bagi peternak anggota koperasi. KPSP Setia Kawan membantu peternak dalam akses pasar, fluktuasi harga, dan biaya input ternak. Sehingga hal tersebut sangat membantu peternak dalam meningkatkan produktivitas susu perah yang nantinya juga dapat mensejahterakan rumah tangga peternak.

Meskipun sejumlah penelitian mengenai dampak *contract farming* sudah dilakukan, namun terdapat celah penelitian yang perlu dilakukan. Pada studi sebelumnya belum ditemukan kajian mengenai dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga secara objektif peternak khususnya rumah tangga peternak di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Sehingga, penelitian ini memilih peternak sapi perah sebagai objek studi, mengingat sapi perah merupakan salah satu penghasil utama bagi peternak di Kecamatan Tukur. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris mengenai dampak *contract farming* terhadap kesejahteraan rumah tangga secara objektif peternak di Kecamatan Tukur, Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak *contract farming* susu perah terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peternak bergabung dalam *contract farming*?
2. Apa dampak *contract farming* susu perah terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Tukur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peternak bergabung dalam *contract farming*.
2. Untuk mengetahui dampak *contract farming* susu perah terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Tukur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan fakta konkret dan memberikan kontribusi secara empiris mengenai dampak *contract farming* terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak secara objektif dan acuan dalam pengembangan model usaha peternakan yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan bagi peternak di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.